

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari banyak pulau dan memiliki banyak keragaman, baik dari suku, budaya, bangsa, hingga aliran kepercayaan atau keyakinan masing-masing yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Semua keberagaman ini tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keberagaman inilah yang menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia. Keanekaragaman inilah yang menjadi suatu bukti bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya. Keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia ternyata tidak semata-mata ciri khas negara Indonesia, melainkan menjadi daya tarik untuk para wisatawan yang berasal dari luar negeri.

Adapun salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia yaitu suku Minangkabau, yang mendiami daerah Sumatera Barat. “Adat Minangkabau” begitulah sebutan bagi orang Minang untuk kebudayaannya yang mencakup seluruh aspek kebudayaan Minangkabau di dalamnya. Sebagaimana yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara (2011: 72) bahwa kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan “budaya”, sedangkan budaya berasal dari perkataan “budi” yang bisa diartikan sebagai jiwa manusia yang telah matang atau buah budi manusia. Dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan hasil pemikiran manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya

tersebut ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2002: 181), kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta, yaitu *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi, budaya bisa dikatakan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan cara belajar serta keseluruhan dari budi pekertinya.

Kebudayaan menurut ilmu antropologi (Koentjaraningrat, 2009: 144) menjelaskan bahwa keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Apabila suatu kebudayaan suatu masyarakat tergeser oleh kebudayaan lain, maka kebudayaan masyarakat tersebut akan hilang. Koentjaraningrat (1996: 80-81) menjelaskan unsur budaya mencakup sistem religi atau agama, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa yang digunakan, sistem kesenian, sistem mata pencarian hidup, teknologi dan peralatan hidup yang digunakan.

Karya sastra merupakan dunia imajinasi yang memberikan makna tertentu kepada pembaca. Karya sastra mampu mengajak pembaca berimajinasi sesuai dengan konteks yang dibaca. Seorang pengarang ketika menyuguhkan suatu karya sastra, dia akan memilih kata-kata yang mampu memberikan makna, baik makna secara konotatif maupun denotatif. Karya sastra merupakan wujud permainan kata-kata

pengarang yang berisikan maksud tertentu, yang akan disampaikan kepada penikmat sastra yang tidak perlu diragukan lagi. Walaupun unik dan sukar dirumuskan dalam suatu rumusan yang universal, karya sastra adalah sosok yang dapat diberikan batasan dan ciri-ciri, serta dapat diuji dengan pancaindra manusia (Semi, 2012: 24). Karya sastra sering dinilai sebagai objek yang unik dan seringkali sukar diberikan rumus yang jelas dan tegas. Karya sastra adalah karya seni yang diciptakan oleh seorang sastrawan yang mengandung unsur keindahan untuk dinikmati oleh masyarakat luas. Sebuah karya fiksi dapat memberi kenikmatan dan menghibur pembaca (Nurgiyantoro, 2007: 3). Sastra memiliki beberapa genre, menurut Dibia (2018: 73), sastra menurut genre atau jenisnya terbagi atas puisi, drama, dan prosa.

Secara etimologis, kata puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *poesis* yang berarti penciptaan. Coulter menjelaskan bahwa puisi berasal dari kata *poet* dalam bahasa Yunani yang berarti membuat atau menciptakan (Tarigan, 1990:176). Menurut Waluyo (Kamaluddin, 2020: 1), puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan unsur batinnya. Sedangkan Pradopo (2002: 7) memaknai puisi sebagai ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama.

Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak atau bereaksi dan sebagainya (Harymawan, 1988: 1). Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak

manusia dengan *action* dan perilaku (Hasanudin, 1996: 2). Sedangkan menurut Tigen (Suweka, 2016: 19), secara umum pengertian drama merupakan suatu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor.

Menurut Nurgiyantoro (Widayati, 2020: 4-5), prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan teks yang isinya tidak menyanan pada kebenaran. Karya fiksi merupakan teks naratif yang bersifat rekaan/khayalan, sesuatu yang tidak ada dan sesuatu yang tidak terjadi sungguh-sungguh, sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Meskipun berupa rekaan/khayalan, fiksi tidak dapat diangkat sebagai hasil karya lamunan belaka dari seorang pengarang. Pengarang dalam hal ini melakukan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Sedangkan menurut Dibia (2018: 75), berdasarkan zamannya prosa dibagi menjadi dua yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri atas hikayat, sejarah, kisah, dan dongeng. Sedangkan prosa baru terdiri atas roman, novel, cerpen, riwayat, kritik, resensi dan esai.

Menurut Susanto dalam Tarigan, (1990: 176-177), cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri. Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita. Cerita pendek harus seorang yang

menjadi pelaku utama atau tokoh utama. Cerita pendek harus satu efek atau kesan menarik.

Dalam sebuah cerita pendek biasanya banyak membahas nilai-nilai kemanusiaan, terutama nilai religius, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan sangat banyak terkandung di dalam sebuah cerita pendek, salah satunya kebudayaan Minangkabau.

Salah seorang penulis cerpen yang terkenal adalah Gustafrizal Busra atau yang lebih dikenal dengan nama pena Gus tf Sakai. Gus tf Sakai adalah seorang sastrawan yang pada awalnya memulai dari menggambar, lalu menulis puisi, dan esai pada buku harian. Hingga kini, ia menetap di Payakumbuh, Sumatera Barat, dalam kesusatraan Indonesia Gus tf Sakai masuk ke dalam sastrawan angkatan 1980 -1990an. Sebagai seorang sastrawan, ia telah banyak menghasilkan karya berupa novel, cerita pendek dan puisi. Nama Gus tf Sakai digunakan kalau ia menulis prosa. Adapun beberapa hasil karya prosa yang telah ditulis oleh Gus tf Sakai, yaitu: (a) kemilau cahaya dan perempuan buta (1999), (b) laba-laba (2003), (c) kaki yang terhormat (2012). Sedangkan Gus tf digunakan jika ia menulis puisi. Adapun beberapa hasil karya puisi yang telah ditulis oleh Gus tf, yaitu: (a) Gonjong 1 (antologo puisi, 1999) (b) Gonjong II (2001), (c) Akar berpilin (2001).

Salah satu kumpulan cerpen Gus tf Sakai yang sangat terkenal yaitu *Laba-Laba* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama, 2003. Kumpulan cerpen *Laba-Laba* memiliki 13 cerpen. Dalam 13 cerpen ini, terdapat 4 cerpen yang memiliki nuansa Minangkabau. Berikut beberapa judul cerpen yang bernuansa Minangkabau: (a)

“Kupu-Kupu”, (b) “Nagari”, (c) “Meminta Kepada yang Terkabung, Berkaul Ketempat yang Keramat”, (d) “Wabah”. Keempat cerpen tersebut berlatarkan tentang daerah Minangkabau.

Cerita pendek yang berjudul “Kupu-Kupu” menceritakan tentang seorang wanita di zaman modern yang tinggal di perkotaan pada setiap bangun tidur di pagi hari selalu dihampiri oleh seekor kupu-kupu, dan kupu-kupu itu terus bertambah satu ekor setiap ia bangun di pagi hari. Seluruh kupu-kupu tersebut selalu meneriakan kata *tambo*, sehingga wanita tersebut teringat akan apa yang terjadi tentang *tambo* dan masa lalunya tentang Minangkabau. Pada zaman dahulu kupu-kupu adalah makhluk yang diperbolehkan hidup di dalam *Rumah Gadang* oleh raja Minangkabau, yaitu Sultan Sri Maharajo Dirajo.

Cerita pendek yang berjudul meminta “Kepada Tempat yang Terkabung, Berkaul ke Tempat yang Keramat” menceritakan tentang seorang pria yang kembali bekerja ke kampung halamannya di Padang. Ia merasakan sesuatu yang aneh terjadi di kampung halamannya, ia melihat banyak orang yang datang ke sebuah *batu bulek* dengan mulut yang berkemat-kamit. Pria tersebut semakin penasaran dan bertanya kepada Pak Ngah tentang apa yang dilakukan oleh orang-orang tersebut di *batu bulek*. Pak Ngah mengatakan Si Juragan Anjing selalu berkaul sehari sebelum pergi berburu. Mereka menyediakan nasi kunyit ayam singgang untuk mengiringi bakaran kemenyan, lalu datang puluhan anjing merengsek ke makam dan batu bulek, seperti terlatih anjing-anjing itu antri, berbaris bersaf-saf, menyudu selapah, menunggung sepotong ayam, dan pergi seperti datangnya. *Bakaua* adalah suatu kebudayaan di

Minangkabau untuk meminta kepada yang maha kuasa dengan melakukan sebuah prosesi di sebuah tempat yang dianggap keramat. Dalam kebudayaan Minangkabau, *bakaua* atau ‘berkaul’ dianggap melanggar ajaran agama, karena kebudayaan Minangkabau berdasarkan agama Islam, namun kebudayaan *bakaua* atau ‘berkaul’ tetap terjadi karena itu sudah terjadi dari zaman nenek moyang.

Cerita pendek yang berjudul “Wabah” menceritakan tentang sepasang suami istri yang hidup di sebuah kampung di Minangkabau. Istri yang mempunyai suami seorang palasik, karena pada setiap kali si istri hamil, anak yang dikandungnya selalu meninggal. Palasik di dalam kebudayaan Minangkabau adalah sebuah penyakit yang dikirimkan oleh seseorang yang mempunyai ilmu hitam untuk membunuh setiap bayi atau yang masih di dalam kandungan.

Kumpulan cerita pendek tersebut sangat banyak menceritakan tentang unsur-unsur budaya pada masyarakat Minangkabau dan kaya akan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Dalam sebuah cerpen juga dijelaskan seseorang yang sudah lupa dan tidak peduli dengan asal dan adat istiadat di sukunya. Jadi hal tersebutlah yang mendasari peneliti ingin meneliti unsur-unsur budaya Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, cukup banyak unsur-unsur budaya Minangkabau dalam kumpulan cepen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai, maka peneliti merumuskan rumusan masalah, antara lain;

1. Apa saja unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai?
2. Apa saja makna dari unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai.
2. Menjelaskan makna dari unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai.

1.4 Landasan Teori

Karya sastra adalah objek manusiawi, faktor kemanusiaan atau fakta kultural, sebab merupakan hasil cipta manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang dapat membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara dan sebagainya (Zuhri, 2001: 23). Sejalan dengan pengertian karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh dengan makna juga merupakan fenomena yang banyak mengandung penafsiran (Endraswara, 2013: 5

Antropologi adalah penelitian tentang manusia, yang dimaksud manusia adalah sikap dan perilakunya. Antropologi tidak hanya mempelajari manusia secara nyata, tetapi membaca sastra. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi. Sedangkan sastra diyakini merupakan cerminan kehidupan masyarakat penduduknya (Endraswara, 2013: 1).

Antropologi sastra adalah interdisiplin antara sastra dan antropologi, di dalamnya dibicarakan masalah-masalah yang berkaitan dengan relevansi aspek-aspek antropologi terhadap sastra. Perlu diingat bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya yang gemar berpikir, mencipta, belajar dan berubah setiap saat (Endraswara, 2013:18-19). Antropologi diartikan sebagai suatu pengetahuan atau kajian terhadap perilaku manusia. Antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi (Ratna, 2013: 64). Sedangkan antropologi sastra memberikan perhatian pada manusia sebagai agen kultural, sistem kekerabatan, sistem mitos dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Karya sastra dengan masalah mitos, bahasa dengan kata-kata arkhais menarik dianalisis dari segi antropologi sastra (Sudikan, 2007: 1).

Menurut Koentjaraningrat (2002: 181), kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta, yaitu *budhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Jadi, budaya bisa dikatakan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sarjana antropologi berpendapat bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu sistem bahasa ialah alat atau perwujudan yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi atau berhubungan antara sesamanya, baik itu secara lisan, tulisan maupun dengan gerakan (bahasa isyarat) dengan maksud menyampaikan maksud hati yang ingin disampaikan kepada orang lain (Koentjaraningrat, 2009: 144-146).

Antropologi melihat semua aspek budaya dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahkan, sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Simbol-simbol budaya dalam sastra dapat dikaji melalui cabang antropologi sastra.

Menurut Koentjaraningrat, 1996: 80-81) dalam menganalisis suatu kebudayaan (Misalnya saja kebudayaan Minangkabau, Bali, atau Jepang) seorang ahli antropologi membagi seluruh kebudayaan yang terintegrasi itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Berkenaan dengan hal tersebut yang mengambil intisari dari berbagai kerangka yang ada mengenai unsur-unsur kebudayaan universal, unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa yang ada di dunia berjumlah 7 (tujuh) yang dapat disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Organisasi Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup
6. Sistem Religi
7. Kesenian

Berdasarkan paparan di atas, teori yang akan digunakan peneliti adalah antropologi sastra atau antropologi budaya. Peneliti akan meneliti unsur-unsur budaya

Minangkabau dan makna yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penelitian tentang unsur-unsur budaya dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai sangat menarik diteliti, karena dalam kumpulan cerpen ini banyak menceritakan tentang apa yang terjadi pada masyarakat Minangkabau. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan bahan referensi dalam proses penelitian ini, antara lain:

Karami (2019) yang berjudul tentang *Masyarakat Minangkabau dalam Kumpulan Cerpen Kaki Yang Terhormat Karya Gus Tf Sakai*. Ia menyimpulkan bahwa realitas sosial dipandang sebagai kenyataan yang ditemukan dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam Tindakan. Tindakan tersebut akan menimbulkan suatu perspektif atau penilaian sosial dan kritik sosial. Realitas sosial tersebut dapat dideskripsikan melalui sastra sebagai bentuk ungkapan seorang pengarang dalam menuangkan karya tulisnya, dari apa yang dilihat dan dirasakannya. Bahkan, sastra lahir dari realitas yang dialami dan dimiliki suatu individu maupun kelompok individu. Sastra adalah tiruan kehidupan, sehingga terdapat kaitan yang erat antara dunia sastra dan realitas kehidupan. Sastra juga merupakan bentuk kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah teks yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Semua peristiwa dan kejadian yang terjadi akan menjadi objek dalam terciptanya sebuah karya sastra. Sesuai dengan

hakikatnya sebagai karya seni yang imajinatif, karya sastra bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung.

Akutsa (2020) yang berjudul *Masalah Sosial Dalam Cerpen-Cerpen Gus Tf Sakai*. Ia menyimpulkan bahwa cerpen karya Gus Tf Sakai yang dipilih oleh penulis terbukti terdapat masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra di dalamnya. Di cerpen yang berjudul “Kakek Taman Kanak-Kanak” menggambarkan kehidupan sosial yang berbeda dari satu zaman ke zaman lainnya, karena perkembangan zaman. Di cerpen yang berjudul “Bulan Biru” dipaparkan bahwa terdapat masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra, melibatkan raja yang gila kuasa dan para masyarakatnya, sehingga dapat menimbulkan ketidakmakmuran rakyat. Sedangkan cerpen “Pernahkah Kalian Menjelma Jadi Ikan?” di dalamnya terdapat masalah sosial yang dapat dikaji dengan sosiologi sastra, yaitu tentang penyindiran politisi pemerintah yang sangat licik, jahat, ataupun yang lainnya.

Herbowo (2020), yang berjudul tentang *Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam cerpen “Orang Bunian” Karya Gus tf Sakai*. Ia menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan dan aturan khusus-khusus. Bentuk yang bermacam-macam itu mengakibatkan fungsi kearifan lokal banyak pula. Adapun fungsi kearifan lokal dan cerpen “Orang Bunian” adalah sebagai konservasi dan pelestarian sumber daya alam , sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, petuah, kepercayaan,

sastra, dan pantangan. Maka dalam hal ini, cerpen “Orang Bunian” mengungkapkan *untuak saliang manjago* (saling menjaga) dengan tujuan untuk saling melindungi diri beserta lingkungan sekitar agar tidak berbuat senonoh dan merusak lingkungan sekitar.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretetif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah intrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi) data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisa data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena dan menentukan hipotesis (Sugiyono, 2017: 9). Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada penelitian ini yaitu dengan menganalisa cerpen *Laba-laba* karya Gus tf Sakai yang diterbitkan di PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta pada tahun 2003 yang terdiri dari 174 halaman. Adapaun teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca, memahami dan mengidentifikasi kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai.

Peneliti membaca kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai. Setelah membaca, peneliti akan memahami sinopsis, unsur budaya, dan makna dari unsur kebudayaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* tersebut. Peneliti akan

mencari unsur-unsur kebudayaan dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian unsur-unsur budaya Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai.

2. Menjelaskan unsur-unsur budaya, menjelaskan kedudukan dan makna unsur-unsur budaya dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai.

Pada tahap analisis data, peneliti akan mencari unsur-unsur budaya dan memaknai unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba*, peneliti akan mencari makna yang terdapat dari unsur-unsur budaya yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* tersebut.

3. Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti akan menyimpulkan unsur-unsur budaya Minangkabau dalam kumpulan cerpen *Laba-Laba* karya Gus tf Sakai, dan menyimpulkan makna yang terkandung di dalam unsur-unsur budaya tersebut.

Data disajikan berdasarkan data-data yang ada, serta mendeskripsikan hasil analisis dengan kutipan dari sumber data, penutupan, yang berisi kesimpulan serta saran.

1.7 Sistematika Penulisan

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti lakukan, maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode dan Teknik Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

- Bab II : Mengidentifikasi Unsur-Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Laba-Laba* Karya Gus tf Sakai.
- Bab III : Terdiri dari pembahasan tentang analisis data-data penelitian.
- Bab IV : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

